

Penguatan Literasi Sastra Religi Melalui Pendidikan Hadrah: Kreativitas Pemuda Desa Karangrejo Kecamatan Gumuk Mas, Jember dalam Menciptakan Syair Islami”

Furoidatul Husniah^{1*}, Akhmad Taufiq², Sukatman³, Fitri Nura Murti⁴, Inno Cahyaning Tyas⁵, Siwi Tri Purnami⁶, Adenarsy Avereus Rahman⁷,

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jember, Indonesia

*email corresponding author: furoidatulhusniah@unej.ac.id

ABSTRACT

The community service program in Karangrejo Village, Gumukmas District, Jember, focuses on strengthening religious literary literacy through hadrah education and Islamic syiiran. This initiative was driven by the limited creativity of local youth in composing new religious lyrics and the absence of systematic strategies for digitalization and promotion of Islamic arts. The program was carried out through observation, problem mapping, Focus Group Discussions (FGD), training, and intensive mentoring for four months. The results show that the Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad community has successfully developed independence in creating new religious lyrics inspired by stories of Uwais Al-Qarni, Sunan Kalijaga, Qorun, and KH. Ahmad Shiddiq. This creative process demonstrates the transformation of religious narratives into oral literary works with educational, spiritual, and aesthetic functions. The outcomes confirm that participatory facilitation empowers village youth to become producers of new works rather than mere consumers of tradition. These findings highlight the importance of religious literary literacy as a medium to strengthen cultural identity, revitalize moral values, and promote community-based religious edutourism.

Keywords: Religious literacy; *hadrah*; Islamic lyrics; community independence; religious edutourism

PENDAHULUAN

Desa Karangrejo memiliki populasi yang mayoritas terdiri atas masyarakat agraris (Hidayat, dkk., 2023). Pemuda desa sebagian besar bekerja di sektor pertanian, perikanan, dan buruh industri. Secara geografis, Desa Karangrejo terletak di Kecamatan Gumukmas yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Hasil pertanian utama meliputi padi, jagung, dan hortikultura. Wilayah Kecamatan Gumukmas terletak pada 113.0 16 s/d 114.0 03 bujur timur dan 7. 59 s/d 8. 33 lintang selatan. Selain itu, kecamatan Gumukmas mempunyai luas wilayah sebesar 81,41 km². Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Gumukmas di sebelah barat daya tepatnya 41 km dari pusat pemerintahan kabupaten Jember dengan memiliki batas-batas: di sebelah utara Kecamatan Umbulsari, di sebelah barat Kecamatan Kencong, di selatan Samudra Indonesia, sedangkan di timur kecamatan Puger Wilayah Administrasi Kecamatan Gumukmas terbagi dalam 8 Desa sebagai berikut : Desa Kepanjen, Desa Mayangan, Desa Menampu, Desa Bagorejo, Desa Gumukmas, Desa Purwoasri, Desa Tembokrejo, Desa Karangrejo. Wilayah Desa yang terluas berada di Desa

Kepanjen, dengan luas mencapai 14,78 km² atau 18% dari total wilayah Kecamatan Gumukmas dengan wilayah didominasi oleh dataran rendah (<https://web-api.bps.go.id/>).

Di Desa Karangrejo terdapat kelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang merupakan bagian komunitas “Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad” (Rosidi, 2023) yang menjadi wadah dalam mendalami seni hadrah dan syiiran Islami. Kelompok para pemuda tergabung dalam “Pendidikan Hadrah Mansub Ratibul Haddad”. Kurangnya pelatihan dan penguatan literasi sastra religi menjadi kendala utama dalam pengembangan kreativitas mereka. Akses ke pasar regional cukup baik dengan adanya jalur transportasi yang menghubungkan desa dengan kota Jember dan daerah sekitarnya. Namun, potensi ekonomi kreatif berbasis religi, seperti produk seni Islami dan eduwisata religi, belum dikembangkan secara optimal karena aktivitas eduwisata dapat menjadi satu media untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus kebanggaan (Taufiq, dkk., 2025), khususnya dalam konteks potensi pemuda dalam hadrah dan mengembangkan syiiran. Namun, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi mitra, antara lain: Regenerasi anggota, kurangnya kreativitas pemuda dalam menciptakan syiiran baru, Belum adanya strategi digitalisasi dan promosi yang sistematis. Oleh karena itu, mitra sangat antusias menyambut program untuk memperkuat literasi sastra religi dan mengembangkan kreativitas pemuda “Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad” karena selama ini belum pernah dilakukan pendampingan literasi religi berbasis teknologi, Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus “Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad”. Secara sosiokultural, Desa Karangrejo memiliki masyarakat yang religius dengan tradisi keislaman yang kuat. Potensi pengembangan eduwisata religi berbasis seni hadrah dan syiiran cukup besar dengan dukungan komunitas lokal. Secara kuantitatif, lebih dari 60% pemuda di desa ini berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, namun hanya 20% yang memiliki keterampilan literasi sastra religi dan seni Islami yang baik. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk peningkatan kapasitas pemuda dalam bidang tersebut (Susanto, 2025).

Iskandar (2020) menyatakan bahwa dalam pembangunan desa perlu memperhatikan atau beradaptasi dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, program pengabdian desa binaan ini yang berfokus pada pengembangan eduwisata selaras dengan beberapa poin dalam Sustainable Development Goals (SDG's) Desa, di antaranya: SDG 4 (Pendidikan Berkualitas): Meningkatkan literasi sastra lisan dan seni Islami bagi pemuda; SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): Mengembangkan industri kreatif berbasis seni Islami; SDG 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan): Mendorong eduwisata religi sebagai potensi desa yang berkelanjutan.; SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan): Kolaborasi dengan komunitas dan stakeholder untuk pengembangan kreativitas pemuda berbasis religi. Dengan adanya program ini, diharapkan pemuda Desa Karangrejo mampu menjadi pelaku aktif dalam pelestarian seni Islami serta berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya dan religi.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian desa binaan pada masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, kabupaten Jember pada “Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad” yang menjadi wadah dalam mendalami seni hadrah dan syiiran Islami. Kelompok para pemuda tergabung dalam “Pendidikan Hadrah Mansub Ratibul Haddad” diterapkan beberapa metode pelaksanaan dan penguatan melalui FGD dan pelatihan. Adapun tahapan yang akan dilakukan ialah tahap persiapan, pelaksanaan Pengembangan Eduwisata Berbasis Literasi Sastra Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember serta evaluasi. Berikut penjabaran tiap tahapnya:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan Pengembangan Kreativitas Pemuda berbasis Penguatan Literasi Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember mencakup berbagai hal yaitu: kegiatan observasi awal, pemetaan masalah di lapangan, dan penyusunan rancangan kegiatan pengembangan (FGD dan pelatihan).

1. Observasi Awal

Observasi awal dilaksanakan guna memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi di lapangan, dalam hal ini masyarakat desa. Kegiatan observasi ini difokuskan guna memahami kondisi sosial masyarakat, kondisi alam sekitar dan berbagai potensi kawasan desa Karangrejo. Selain itu juga mencermati berbagai kegiatan yang telah berlangsung selama ini, mencermati keberhasilan program, kesulitan serta berbagai permasalahan yang dirasakan. Observasi dilakukan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan partisipatoris, serta wawancara (diskusi). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada berbagai alasan kemudahan pelaksanaan proses pendampingan. Pada saat observasi awal, pihak desa sebagai mitra akan membuat persetujuan kerja sama (MoU) dengan pelaksana kegiatan.

2. Pemetaan Masalah

Data hasil observasi awal, kemudian diklasifikasi dan dirumuskan. berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh masyarakat desa kemudian dipetakan dan dibuat berbagai rumusan masalah sehingga mempermudah dalam perancangan kegiatan pengembangan serta penyusunan solusi pemecahannya.

3. Penyusunan Rancangan Kegiatan Pengembangan (FGD dan Pelatihan)

Guna mencapai tujuan yang diharapkan dari proses FGD dan pelatihan, maka dibutuhkan seperangkat perencanaan yang matang, terstruktur dan sistematis. Rancangan program pengembangan ini berdasar pada hasil observasi awal dan pemetaan masalah. Susunan rancangan kegiatan dalam program Pengembangan Eduwisata Berbasis Literasi Sastra Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember ini berisikan tentang rincian jadwal kegiatan yang berlangsung

selama kurang lebih empat bulan, jenis kegiatan yang akan diselenggarakan mengacu pada permasalahan, serta metode pelaksanaan pengembangan yang sesuai dengan konteks masyarakat Desa Karangrejo.

b. Tahap Pendampingan

Proses pendampingan dilaksanakan dengan mengikuti skema perencanaan kegiatan Pengembangan Eduwisata Berbasis Literasi Sastra Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember akan dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali selama masa pengabdian (empat bulan) dan sewaktu-waktu pasca masa pengabdian. Adapun rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap pendampingan ialah diskusi terarah, penyusunan desain dan produk, serta pelatihan-pelatihan. Dalam Pengembangan Eduwisata Berbasis Literasi Sastra Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember ini dilakukan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan metode pelatihan dan pendampingan seperti kegiatan yang dilaksanakan oleh Fujianti (2021); Kusumawardhani (2021); Fauzan (2022); Hatta (2022); dan Chasbiandani (2023).

Pelatihan terlebih dahulu untuk meningkatkan wawasan dan motivasi dalam mencapai efektivitas kegiatan, seterusnya dilanjutkan dengan pendampingan (Chasbiandani, 2023). Dalam proses pendampingan ini meliputi beberapa kegiatan kunjungan lokasi, Forum Group Discussion (FDG) seperti yang dilakukan oleh Fauzan (2022). *Focus Group Discuss* (FGD) dan pelatihan Penguatan literasi sastra religi bagi pemuda sebagai dasar kreativitas dalam hadrah dan syiiran, peningkatan keterampilan penciptaan syiiran baru dengan pendekatan edukatif dan seni pertunjukan serta pemanfaatan media digital untuk pengembangan dakwah kreatif dan promosi seni Islami, Pengembangan eduwisata religi berbasis tradisi hadrah dan syiiran untuk meningkatkan perekonomian berbasis budaya melibatkan pihak-pihak terkait yang meliputi: Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, segenap pengurus Majelis Sholawat Mansub Ratibul Hadad, Kelompok Pemuda (Pendidikan Hadrah Mansub). Kegiatan ini akan kolaborasi pemerintah desa dengan Tim Universitas Jember dengan hasil yang diharapkan ada Pengembangan Eduwisata Berbasis Literasi Sastra Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.

c. Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi terbagi atas dua klasifikasi yakni evaluasi mingguan dan evaluasi akhir. Evaluasi mingguan dilakukan oleh koordinator kegiatan, meninjau dan menelaah kinerja para anggotanya yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian ini. Evaluasi diberikan berdasarkan laporan mingguan yang diberikan oleh pendamping. Melalui evaluasi ini diharapkan dapat memberikan informasi perihal perkembangan kegiatan yang berlangsung, serta untuk mengetahui berbagai kendala dan masalah yang dihadapi di lapangan sehingga nantinya dapat segera dilakukan perbaikan agar

kegiatan kembali berjalan dengan semakin baik. Evaluasi akhir diselenggarakan pada akhir kegiatan Pengembangan Eduwisata Berbasis Literasi Sastra Religi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, yaitu pada bulan ke-enam pelaksanaan, Evaluasi ini juga diberikan oleh pihak mitra, supaya terjadi komunikasi dialektik yang positif. Evaluasi akhir diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak pelaksana kegiatan (mitra dan pendamping), supaya nantinya dapat menjadi pelajaran untuk kegiatan yang lebih baik lagi ke depannya, jika akan mengadakan kegiatan yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) di Desa Karangrejo mengundang tim pengabdian, pengurus Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Tujuan FGD ini adalah menyelami persepsi, pengalaman, serta ide tentang praktik hadrah, syiiran, dan nilai-nilai religius dalam tradisi lokal. Hasil FGD menunjukkan bahwa masyarakat Karangrejo memahami pendidikan hadrah bukan hanya sekadar cara melantunkan tahlil, shalawat, dan maulid, namun juga sebagai upaya terstruktur dalam menanamkan nilai keagamaan dan kasih sayang terhadap Nabi Muhammad SAW. Aktivitas hadrah yang rutin setiap Minggu dipandang sebagai proses pembentukan karakter bagi generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosidi (2023) yang menyatakan bahwa majelis sholawat berfungsi sebagai ruang spiritual sekaligus sarana pendidikan sosial yang efektif di masyarakat pertanian.



Foto 1. FGD Tim Pengabdian Keris Tralis InKrea dengan Tokoh Masyarakat Desa Karangrejo dan Pengurus Majelis Sholawat Mansub Ratibul Hadad

Selain fungsi religius, peserta FGD mengapresiasi peran hadrah sebagai media pendidikan karakter di tengah derasnya pengaruh digitalisasi. Aktivitas ini dinilai mampu menciptakan ruang alternatif yang menyejukkan dan menumbuhkan sikap hormat kepada orang tua serta cinta terhadap tradisi. Dengan demikian, hadrah berfungsi ganda: memperkuat spiritualitas sekaligus merevitalisasi nilai-nilai kultural. Lebih lanjut, diskusi memunculkan tiga isu utama: pertama, potensi ekonomi kreatif berbasis hadrah melalui

produksi kaos, keramik, dan produk budaya bertema shalawat; kedua, kemandirian komunitas dalam menciptakan syair-syair baru, meskipun aspek estetika bahasa perlu diperkuat; ketiga, urgensi dokumentasi karya dalam bentuk digital maupun cetak untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa hadrah memiliki potensi multidimensi: religius, kultural, dan ekonomis. Berdasarkan beberapa isu utama yang dibahas berdasarkan FGD tersebut yang menjadi target pada tahun pertama Pengabdian Desa Binaan Keris Tralis Inkrea adalah kemandirian komunitas dalam penciptaan syair-syair baru.

Selain fungsi religi, peserta FGD juga mengapresiasi peran hadrah sebagai media pembentuk karakter, terlebih dalam kondisi pengaruh digitalisasi yang semakin kuat. Aktivitas ini dinilai mampu menciptakan ruang alternatif yang menyenangkan serta mengajarkan sikap hormat kepada orang tua dan cinta terhadap tradisi. Dengan demikian, hadrah memiliki fungsi ganda, yaitu memperkuat spiritualitas sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya. Diskusi pun mengungkapkan tiga isu utama. Pertama, potensi ekonomi kreatif berbasis hadrah melalui produksi kaos, keramik, dan produk budaya bertema shalawat. Kedua, kemandirian komunitas dalam menciptakan syair-syair baru, meskipun perlu dikembangkan aspek estetika bahasa. Ketiga, pentingnya dokumentasi karya dalam bentuk digital atau cetak agar tradisi tetap terjaga. Gagasan ini menunjukkan bahwa hadrah memiliki potensi multidimensi, yaitu religius, budaya, dan ekonomis. Berdasarkan isu-isu utama dari FGD tersebut, dalam tahun pertama Pengabdian Desa Binaan Keris Tralis Inkrea, target utama adalah meningkatkan kemandirian komunitas dalam menciptakan syair-syair baru

Salah satu temuan penting dari FGD adalah adanya kesadaran kedalam komunitas Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad untuk tidak hanya mempertahankan syair-syair klasik, tetapi juga menciptakan syair baru yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Upaya ini menunjukkan adanya kemandirian kreatif yang tumbuh dari dalam komunitas, sekaligus menunjukkan keberanian untuk melakukan inovasi dalam bidang sastra religi. Kemandirian ini terlihat dari praktik pemuda desa yang mulai menulis syair menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal, kisah teladan tokoh Islam Nusantara, serta pengalaman religius sehari-hari. Proses kreatif ini menunjukkan pergeseran dari pola menyalin syair yang dipercayakan kepada pola produksi, yakni menghasilkan karya baru yang dapat memperkaya khazanah sastra Islam lokal.

Namun, komunitas mulai menyadari bahwa aspek keindahan bahasa dan daya retorika dalam syair masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Tantangan ini menciptakan peluang untuk adanya program pembinaan literasi sastra agama yang tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga mementingkan keindahan pilihan kata, irama, dan kekuatan pengisahannya. Dengan demikian, syair-syair yang dihasilkan tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga mampu menarik perhatian generasi muda

melalui daya tarik estetikanya. Fenomena ini bisa dianggap sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap pengaruh homogenisasi akibat globalisasi. Syair-syair baru yang muncul dari Karangrejo menjadi wujud suara lokal yang berusaha memperkuat identitas keislaman dan budaya desa. Dengan menggabungkan tradisi dan kreativitas modern, komunitas mampu mempertahankan tradisi sekaligus menciptakan ruang baru untuk ekspresi generasi muda. Beberapa tahapan dalam proses membangun kemandirian komunitas dalam menciptakan syair-syair baru, antara lain:

Membaca dan memaknai syair Religi

Kegiatan membaca dan memaknai syair religi, seperti *Syair Alamate Anak Sholeh* karya KH. Rois Yahya Dahlan dalam kitab *Risalatul Busyro Karim*, memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Aktivitas ini tidak sekadar melantunkan syair, tetapi menjadi sarana pendidikan karakter berbasis teks keagamaan.

Pertama, syair ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan lembut, seperti tertuang dalam bait “kang dihin lisane, alus ngedhikane”. Pesan ini menekankan bahwa kesalehan tidak hanya ditunjukkan melalui doa atau sholat saja, tetapi juga melalui cara berbicara yang santun dan tata krama terhadap orang tua. Kedua, nilai berbakti kepada orang tua ditekankan dalam bait “ka pindho mulyaaken ning wong tuwane”. Dengan memahami pesan ini, pemuda diharapkan bisa menjadikan sikap hormat dan patuh kepada orang tua sebagai bagian dari kesalehan mereka. Ketiga, syair ini menyampaikan pesan tentang kasih sayang dan persatuan sosial dalam bait “kaping telu asih ing bocah cilik-cilik uga marang sadulur mugo gawe becik”. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan bahwa keagamaan harus diwujudkan dalam sikap cinta dan tolong menolong terhadap sesama. Keempat, syair ini menekankan pentingnya ilmu dalam melakukan amal, seperti terdapat pada bait “kaping papat ngamalake ning ilmune, dadi tanggung jawab ora ngawulane”. Pesan ini mengajak generasi muda untuk selalu menggabungkan amal perbuatan dengan pengetahuan, keikhlasan, dan tanggung jawab, sehingga ibadah dan amal saleh tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga berdasarkan pemahaman dan konteks.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan membaca dan memaknai syair religi ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai etika Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media transformasi budaya dan pendidikan karakter, sehingga pemuda tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.

Proses Kreatif Membawakan Cerita sebagai Inspirasi Syair

Tahapan membawakan cerita dalam pendidikan hadrah di Desa Karangrejo dirancang bukan hanya sebagai kegiatan mendengarkan kisah, tetapi sebagai proses kreatif yang menghubungkan cerita keagamaan dengan pembuatan syair baru. Cerita yang digunakan adalah kisah Uwais Al-Qorni, seorang pemuda yang sangat berbakti kepada ibunya hingga mendapat pengakuan dari Rasulullah SAW.

Dalam tahap ini, fasilitator menceritakan kisah Uwais Al-Qorni secara interaktif, lalu mengajak peserta—terutama anak-anak dan remaja—untuk memahami nilai-nilai utama dari cerita tersebut. Komunikasi dua arah ini membantu peserta memahami bahwa inti keteladanan Uwais terletak pada sikap berbakti kepada orang tua, atau yang disebut *birrul walidain*. Santri-santri menyebutkan berbagai bentuk berbakti, seperti membantu orang tua dalam pekerjaan sehari-hari seperti menyapu atau memasak, hingga berdoa dan menjaga makam orang tua yang sudah meninggal.

Diskusi ini juga memperkaya kosakata peserta, di mana kata “berbakti” dipadankan dengan sinonim seperti patuh, taat, mengabdikan, menghormati, dan menghargai. Proses ini berfungsi sebagai bank kata yang akan digunakan dalam menyusun bait syair. Selanjutnya, fasilitator menekankan pentingnya menggunakan imaji konkret dalam syair, misalnya dengan menggambarkan tindakan Uwais menggendong ibunya atau berlatih mengangkat lembu sebagai simbol keteguhan hati dan cinta kepada orang tua

Dengan demikian, tahapan membawakan cerita tidak hanya sebagai sarana menyampaikan pesan moral, tetapi juga sebagai tempat latihan kreatif untuk mengubah nilai-nilai religius menjadi bentuk sastra lisan. Cerita yang awalnya hanya sebagai narasi sejarah kemudian berubah menjadi syair atau lirik lagu hadrah yang bisa dilantunkan bersama. Proses ini menunjukkan keterkaitan antara tradisi bercerita, literasi agama, dan kreativitas dalam mempertahankan seni syairan.

Proses Kreatif Menulis Lirik Lagu sebagai Transformasi Cerita Religi

Tahap menulis lirik lagu secara kreatif merupakan bagian utama dalam proses mengubah cerita religius menjadi syair baru. Proses ini dimulai dengan pembentukan empat kelompok kecil yang memudahkan peserta untuk bekerja sama. Setiap kelompok diberi alat sederhana, yaitu cerita, kertas, dan spidol, sebagai alat untuk menyampaikan ide mereka. Alat ini bertujuan agar peserta lebih aktif berpartisipasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks.

Setiap kelompok didampingi oleh seorang dosen yang bertindak sebagai fasilitator utama, serta ustadz dan ustadzah pendidikan hadrah yang memberikan panduan sesuai tradisi lokal. Bimbingan ini penting agar peserta tidak hanya menyalin cerita, melainkan mampu mengubahnya menjadi karya kreatif yang memiliki nilai estetika dan spiritual.

Untuk merangsang imajinasi, fasilitator terlebih dahulu menceritakan tokoh-tokoh religius seperti Sunan Kalijaga, Uwais Al-Qorni, Qorun, dan KH. Ahmad Shiddiq. Cerita yang dipilih memiliki nilai moral, menjadi teladan, serta pesan yang relevan dengan kehidupan peserta. Misalnya, Sunan Kalijaga mengajarkan tentang taubat dan dakwah budaya, Uwais Al-Qorni dianggap sebagai contoh berbakti kepada ibu, Qorun merepresentasikan bahaya kesombongan, sedangkan KH. Ahmad Shiddiq menekankan pentingnya persatuan umat.

Selanjutnya, peserta dibimbing untuk mengubah cerita tersebut menjadi syair dengan bahasa yang sederhana, imajinatif, dan mudah dilantunkan. Proses ini membutuhkan peserta memilih kata-kata yang tepat, mengatur rima, serta menjaga keseimbangan antara pesan moral dan keindahan bahasa. Syair yang telah terbentuk tidak hanya berupa teks, tetapi dilanjutkan dengan nyanyian bersama, diiringi oleh alat musik hadrah.

Tahap menyanyikan syair baru menjadi puncak dari proses kreatif, karena di sinilah karya yang dihasilkan selama kolaborasi bertambah menjadi ekspresi seni lisan. Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan diri peserta, tetapi juga melahirkan pengalaman estetis dan spiritual yang mengikat seluruh peserta dalam satu komunitas. Dengan demikian, menulis lirik lagu secara kreatif dalam kegiatan pendidikan hadrah bertujuan sebagai strategi literasi religius berbasis komunitas, yang menggabungkan narasi, estetika, musik, dan nilai moral secara seimbang.

Hasil Transformasi Cerita Religi dalam Lirik Lagu

Kegiatan transformasi cerita religius ke dalam bentuk lirik lagu menunjukkan adanya proses kreatif sekaligus internalisasi nilai Islami melalui seni. Cerita-cerita tentang Uwais Al-Qarni, Qorun, Raden Said (Sunan Kalijaga), dan KH. Ahmad Shiddiq tidak hanya disampaikan sebagai narasi sejarah atau hikmah keagamaan, tetapi juga diolah menjadi syair-syair baru yang dekat dengan dunia anak-anak dan remaja. Hal ini membuktikan bahwa peserta didorong untuk tidak sekadar memahami kisah, melainkan juga mengekspresikan pemahamannya secara kreatif melalui medium lirik.

Syair pertama, yang diambil dari kisah Uwais Al-Qarni (Haromain, 2021), menekankan nilai berbakti kepada orang tua sebagai jalan menuju ridha Allah. Peserta berhasil menangkap pesan utama dari kisah Uwais, yaitu pengorbanan dan kesetiaan seorang anak terhadap ibunya. Transformasi ini menunjukkan adanya pemahaman moral sekaligus estetika karena pesan spiritual dikemas dengan rima dan pengulangan yang memudahkan syair untuk dinyanyikan. Berikut Lirik syair ke 1

Teladan Uwais AlQornain

Pemuda Istimewa dimata Rasulnya
Pemuda berbakti kepada ibunda
Besar pengorbanan pemuda yang Mulya
Sang Penghuni langit Uwais AlQarni Namanya
Mendengar ucapan sang ibu tercinta
Maka dengarkanlah segala perintahnya
Kasih dan sayangnya tiada batasnya
Supaya mendapat surga dan RidaNya
Semua kisah ini dapat diteladani
Agar jadi anak yang slalu berbakti
Kisah semua ini jadi motivasi
Bagi semua umat-umatnya sang Nabi.

Syair kedua, yang mengangkat kisah Qorun dalam Ramadanti, (2023), berfungsi sebagai peringatan tentang bahaya kesombongan dan kelalaian dalam bersyukur. Melalui syair ini, peserta mengonstruksi ulang kisah Al-Qur'ani dalam bentuk nasihat yang sederhana namun kuat: harta tidak bisa dibawa mati, dan yang membawa keselamatan adalah ketaatan. Pesan moral ini beresonansi dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga memudahkan internalisasi nilai tawadhu' dan zuhud. Berikut lirik syair ke 2.

Qorun si Sombong

Di zaman Nabi Musa Alaihissalam
Hiduplah qorun akhirnya terpendam
Sombong harta dan lali bersyukur
Turunlah adzab lalu terkubur
Berbuat taat dengan nikmat
Supaya selamat duania akhirat
Harta yang banyak tidak dibawa mati
Karena surga tidak bisa dibeli
Marilah Kawan selalu ingat
Kepada Allah Pemberi Rahmat
Janganlah lupa untuk bersedekah
Biar dapat pahala dan barokahnya.

Syair ketiga, yang terinspirasi dari perjalanan Raden Said (Sunan Kalijaga), yang disampaikan oleh Qothrunnada, (2023) menggambarkan proses taubat dan transformasi spiritual. Peserta berhasil memotret perubahan dari seorang pemuda yang semula menempuh jalan salah menjadi wali besar yang membawa kedamaian. Transformasi cerita ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu menangkap aspek prosesusual dari sebuah kisah: bahwa kesalahan bukan akhir, melainkan pintu menuju perbaikan diri. Berikut Lirik Syair ke3

Jalan taubat Raden said

Raden said hatinya mulia
Tapi caranya belum sempurna
Ingin membantu rakyat jelata
Tapi dengan cara yang dosa
Bertemu wali sunan bonang
Tongkat ditancap ditepi Sungai
Menjaga dengan hati yang tenang
Bentuk bakti pada sang wali
Jaga hati

Syair keempat, yang menggambarkan KH. Ahmad Shiddiq, dalam Syakir (2022), menekankan trilogi ukhuwah sebagai warisan nilai kebangsaan dan keislaman. Peserta tidak hanya menyalin fakta sejarah, tetapi juga mengekspresikan gagasan tentang pentingnya persatuan umat, cinta tanah air, dan kasih kepada sesama manusia. Hal ini memperlihatkan kesadaran kolektif peserta terhadap dimensi keagamaan dan kebangsaan yang saling melengkapi. *irik Syair ke 4*

KH Ahmad Shiddiq sang Ulama Pewaris nabi

Membawa risalah damai

Penuh cinta dalam hati

Trilogi ukhuwah warisannya yang agung

Menyatukan umat dalam kasih dan terhubung

Ukhuwah islamiyah, kita jaga iman

Ukhuwah wathaniyah, cinta tanah air aman

Ukhuwan basyariyah, kasih semua insan

Warisan KH Shiddiq jadi pedoman zaman

Secara keseluruhan, transformasi cerita religius menjadi syair memperlihatkan adanya kemandirian komunitas dalam menciptakan ekspresi seni Islami. Peserta bukan sekadar penerima pasif cerita, tetapi juga menjadi pengarang baru yang menafsirkan ulang dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam melalui karya kreatif. Proses ini memperlihatkan bahwa syair dan musik religius dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial.



Foto 2. Para Santri Pendidikan hadrah Al Mansyub menunjukkan Hasil Transformasi Cerita Religi dalam Lirik Lagu berdasarkan kelompoknya

Keberhasilan peserta dalam menciptakan syair baru membuktikan bahwa pemuda Karangrejo memiliki potensi literasi kreatif yang tinggi apabila difasilitasi dengan

pendekatan partisipatif. Proses transformasi cerita ke dalam syair juga menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi lisan dan literasi kreatif modern. Dalam perspektif sastra lisan, hal ini menegaskan adanya fungsi estetis dan edukatif dari syairan yang tetap relevan bagi generasi muda (Hidayat dkk., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Karangrejo menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman tentang sastra religi dapat membantu masyarakat menciptakan syair-syair baru secara mandiri. Proses kreatif yang dilakukan tidak hanya menghasilkan karya yang memiliki nilai moral dan spiritual, tetapi juga menciptakan keindahan yang sesuai dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang. Syair-syair baru yang dihasilkan oleh komunitas Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad menunjukkan adanya hubungan yang terus menerus antara tradisi lisan dengan gaya sastra yang lebih modern. Hal ini membuktikan bahwa keikutsertaan pemuda dalam menulis dan menyanyikan syair dapat memperkuat iman mereka, memulihkan budaya lokal, serta membuka peluang untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif yang berbasis wisata religi. Dengan demikian, meningkatkan literasi sastra religi berbasis komunitas layak dikembangkan sebagai model bantuan yang bisa berkelanjutan di desa-desa yang memiliki potensi tradisi keislaman yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

ami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Warga dan tokoh masyarakat Desa Karangrejo yang telah memberikan ruang dan kepercayaan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pimpinan "Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad", Habib Sholeh bin Ahmad Al Hamid, Pengurus "Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad", dan guru-guru tradisi yang menjadi inspirasi. Anak-anak dan remaja peserta pendidikan hadrah "Majelis Sholawat Mansub Ratibul Haddad" yang telah aktif dan antusias dalam setiap sesi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Jember. (2015) . Statistik Kecamatan GumukMas 2015. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=dFx3n7nyf1efs9td5vrrPmV3UStlWHVWU3k3Q2d6czdyNHJwSDdrQkFaS1NHbjgrM3l0TnBjTIVBOXpKQ3o2M1FPM0xnTzhVUHVBNI> (diakses, 7 Februari 2025)
- Chasbiandani, T., Utami, K., Riskarini, D., Rosdiana, E., & Nabila, V. D. (2023). Pendampingan Pemasaran dan Penyusunan Laporan UMKM Binaan FEB UP I Made Instant Food. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 5(1), 85-90.

- Fauzan, S., Wulandari, M. W., Fahmisyah, W., & Cahyani, W. R. (2022). # BUMDes Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan BUMDes Gubugklakah. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 3(2), 98-105.
- Fujianti, L., Irviati, S., & Harisandi, K. (2021). Meningkatkan Keahlian Pembukuan Berbasis Handphone bagi UMKM Posdaya Cempaka. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 3(1), 81-88
- M. Haromain. (2021) . [Kisah Uwais Al Qarni, Pemuda Istimewa di Mata Rasulullah.](https://jateng.nu.or.id/amp/keislaman/kisah-uwais-al-qarni-pemuda-istimewa-menurut-rasulullah-vvZVa) <https://jateng.nu.or.id/amp/keislaman/kisah-uwais-al-qarni-pemuda-istimewa-menurut-rasulullah-vvZVa> (diakses, 28 Mei 2025)
- NF., Syakir. (2022). Profil KH Achmad Siddiq, Pencetus Trilogi Ukhuwah. <https://www.nu.or.id/amp/tokoh/profil-kh-achmad-siddiq-pencetus-trilogi-ukhuwah-rJK61>. (Diakses 28 Mei 2025)
- Hidayat, Muhammad Fuad, dkk. (2023) . Karangrejo: di tengah Hampan Lahan Pertanian <https://www.kompasiana.com/ilhammbagus/63bd275d3f640d3998122c73/karangrej-o-desa-di-tengah-hampan-lahan-pertanian> (diakses, 7 Februari 2025)
- Iskandar, A. H. (2020). SDGs DESA: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan (Ach. Faidy Suja'ie, Ed.).
- Kusumawardhany, S. S., Shanti, Y. K., Azzahra, K., Arianti, B. F., & Romadhina, A. P. (2021). Penerapan Literasi Keuangan Dalam Memahami Financial Technology. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 2(2), 151-160
- Ramadanti. (2023). "Kisah Qarun, Orang Terkaya yang Tenggelam Bersama Hartanya" selengkapnya <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6631333/kisah-qarun-orang-terkaya-yang-tenggelam-bersama-hartanya>.(diakses, 28 Mei 2025)
- Rosidi. Sholawat dan Dzikir Bersama Majelis Sholawat Manshub dan Ratibul Haddad. (2023). <https://ppid.jemberkab.go.id/index.php/berita-ppid/detail/sholawat-dan-dzikir-bersama-majelis-sholawat-manshub-dan-ratibul-haddad#> (diakses, 7 Februari 2025)
- Qothrunnada, Kholida, (2023) , "Perjalanan Hidup Sunan Kalijaga hingga Wafatnya" selengkapnya <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6981308/perjalanan-hidup-sunan-kalijaga-hingga-wafatnya>. (diakses, 28 Mei 2025)
- Susanto, Hari. (2025). Majelis Mansub Rotibul Haddad. Wawancara Pribadi. (7 Februari 2025)

Furoidatul Husniah, et al.: *Penguatan Literasi Sastra Religi Melalui Pendidikan Hadrah: Kreativitas Pemuda Desa Karangrejo Kecamatan Gumuk Mas, Jember dalam Menciptakan Syair Islami*

Taufiq, A., Sukatman, S., Husniah, F., Siswanto, S., & Murti, F. (2024). FESTIVAL TEMBANG DOLANAN ANAK BAHARI: MODEL PENGEMBANGAN EDUWISATA BERBASIS LITERASI BAHARI DI MUNCAR BANYUWANGI. *MIMBAR INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 4(1), 43-54. doi:10.36841/mimbarintegritas.v4i1.5517

